

## **PEMBERDAYAAN KELUARGA TERHADAP KEAGAMAAN ANAK PADA USIA REMAJA**

*Sayed*

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azhar Diniyyah (STIT-AD) Jambi, Indonesia

Email: [sayed18041992@gmail.com](mailto:sayed18041992@gmail.com)

---

Diterima: 20 Agustus 2020 | Direvisi: 20 September 2020 | Disetujui: 20 Oktober 2020

---

**Abstract.** *The results of this study indicate that Family Empowerment Against Religious Children in the Village Black Water Sea Sadu District Tanjung Jabung East Regency has not been optimal because the Family Empowerment Against Religious Children in the Village Black Sea Water Sadu District East Tanjung Jabung Regency is not biased in saying good, because the parents although it has not been biased to exemplify to the adolescent child teenagers. The character of teenager in Air Hitam Laut Village, Sadu Sub-District, Tanjung Jabung Timur Regency, tends to be negative due to the weak communication and attention given by the head of RT and also the parents of the community in developing the teen characters towards the better, as well as the poor attention of parents to the religious behavior of parents to their children. The religious behavior of parents in improving the character of adolescents in the Village of Black Sea Black Sadu District Tanjung Jabung East Regency is by way of exemplifying good religious behavior in adolescents, parents also always advise adolescents to never leave prayers five times, some parents also put his son to an Islamic religious institution such as Mts Ataupun MA, and parents also send their teenage children to follow religious activities in the mosque or in the village of Air Hitam Laut, Sadu District, Tanjung Jabung Timur Regency. Based on the research findings, the implications of this research are: 1) Chairman of Rt to give more attention to the community and always support the existing religious activities in the neighborhood RT 07) to parents in order to develop better teenage character toward the better. As a parent must also bias exemplifies good behavior of goodness to the teenager, so teenagers bias ebih character and not trapped in a negative association..*

**Keywords:** family; empowerment; child; religion

**Abstrak.** *Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemberdayaan Keluarga Terhadap Keagamaan Anak di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur belum optimal karena Pemberdayaan Keluarga Terhadap Keagamaan Anak di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini belum bisa di katakan baik, karena orang tua sendiripun belum bisa mencontohkan kepada anak remajanya perilaku keagamaan yang baik. Karakter remaja di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini cenderung kearah negative akibat lemahnya komunikasi dan perhatian yang di berikan Ketua RT dan juga orang tua bersama masyarakat dalam mengembangkan Karakter remaja kearah yang lebih baik lagi, serta lemahnya perhatian orang tua terhadap perilaku keagamaan orang tua terhadap anaknya. Perilaku keagamaan orang tua dalam memperbaiki*

Copyright (c) 2020, Sayed

*karakter remaja di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini dengan cara mencontohkan perilaku keagamaan yang baik pada anak remaja, orang tua juga selalu menasehati anak remaja agar tidak pernah meninggalkan solat lima waktu, sebagian orang tua juga memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Agama Islam seperti Mts Ataupun MA, dan orang tua juga menyuruh anak remajanya untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Masjid ataupun di lingkungan Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan temuan penelitian implikasi penelitian ini adalah kepada :*

*1) Ketua Rt agar memberikan perhatian lebih kepada masyarakat dan selalu mendukung kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan RT 07) kepada orang tua agar bias mengembangkan karakter remaja kearah yang lebih baik. Sebagai orang tua juga harus bias mencontohkan perilaku keagamaan yang baik kepada anak remajanya, sehingga remaja bias ebih karakter dan tidak terjebak dalam pergaulan yang negative.*

**Kata Kunci:** pemberdayaan; keluarga; keagamaan; anak

## **PENDAHULUAN**

Pada dekade terakhir ini banyak sekali mendengar keluhan para orang tua, masyarakat, dan pemerintah berkenaan dengan ulah anak-anak yang terlihat sangat jauh dari norma-norma yang diajarkan oleh Agama, seperti sukar diatur, suka berbuat keonaran, merokok, tawuran, minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Keluarga, yang menghadirkan anak kedunia ini, secara kodrat bertugas mendidiki kanak. Sejak kecil, sianak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga itu (Sujanto, 2014). Kekhawatiran dan juga kecemasan yang dialami oleh orang tua dan masyarakat terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak mereka cukup beralasan, mengingat pengaruh perkembangan arus informasi yang tidak hanya diperoleh melalui media cetak, media elektronik (Internet, handphone, dan televisi), yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak terutama tentang emosi dan sosialnya. Kecepatan perkembangan teknologi informasi sangat tinggi (Rochaety, 2010). Kemajuan ilmu dan teknologi pada satu sisi dapat membantu atau mempermudah kinerja manusia dalam menjalankan usaha dan kreatifitas dan aktifitas, tetapi pada sisi lain, dapat menghancurkan moral dan akhlak manusia karna manusia tidak bisa mengambil nilai manfaat dari teknologi yang digunakan atau manusia menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan hasrat sasaat.

Peningkatan sumber daya manusia adalah merupakan suatu keharusan bangsa Insdonesia apalagi pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap bangsa untuk saling bersaing secara bebas. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat setrategis karna merupakan salah satu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, sudah semestinya kalau pembangunan sektor pendidikan

menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu cara untuk dapat mengatasi masalah yang ada, dan dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan diri di segala bidang. Sebagaimana dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Diknas, 2003).

Tujuan pendidikan Nasional yang dimaksud disini adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal yang berada dalam masyarakat dan negara Indonesia (Purwanto, 2011). Negara mempunyai hak dan kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi warga negaranya, sesuai dengan dasar-dasar dan tujuan negara itu sendiri, yaitu mengatur kehidupan umum menurut ukuran-ukuran yang sehat sehingga menjadi bantuan bagi pendidikan keluarga dan dapat mencegah apa-apa yang merugikan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya.

Hakekat dari pendidikan sendiri adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan bergamnya kebutuhan manusia. Ia pendidik fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya ; ia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya ; ia membutuhkan pendidikan ilmu agar mendapatkan ilmi-ilmu pengetahuan yang bermanfaat ; ia membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat menjaga keseimbangan alam ; ia membutuhkan pendidikan social agar membawanya mampu dalam bersosialisasi ; ia membutuhkan pendidikan Agama untuk membimbing rohnya menuju kepada allah SWT; ia membutuhkan pula pendidikan Akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik yaitu sebagaimana Akhlaknya Rasulullah SAW. Sebagaimana Firman allah SWT dalam surat Al-Ahzab dan Hadits yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الأحزاب : ٢١)

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah ( uri tauladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) allah dan ( kedatangan ) hari kiamat dan dia banyak menyebut allah” ( QS. Al-Ahzaab : 21)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى)

Artinya ;” Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”. ( HR : Bukhari) (Al-Bukhari).

Setiap orang islam diwajibkan menuntut Ilmu yang berkaitan dengan apa yang diperlukannya saat itu, kapan saja. Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep Intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan. Jadi mengalami dan mengetahui merupakan pengokoh awal dari konseptualisasi manusia yang berlanjut terbentuknya Ilmu pengetahuan itu (Rosadi, 2011).

Tugas Pendidikan dimulai dari keluarga yang berkewajiban mentransfer pengalaman kepada anak untuk selanjutnya dapat membuka jalan hidupnya sendiri. Namun, pengalaman itu kemudian berkumulasi, dan kebudayaan yang hendak di transfer sangat banyak dan kompleks akibat berintegrasinya keluarga-keluarga dalam bentuk masyarakat dengan segala watak yang khas. Islam memandang, bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak.

Belakangan ini banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang, bergaya hidup seperti hippies di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan membajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan lainnya.

Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguhpun jumlahnya hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk. Orang tua

merasa telah menjadi orang tua yang baik ketika mampu membiayai kehidupan anak-anaknya secara layak, telah mengajar anak-anaknya agar memiliki perilaku dan kualitas hidup yang baik (Lim, 2013).

Perhatian orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya harus benar-benar sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan tersebut yaitu *Insan Kamil* atau manusia seutuhnya. Maksudnya adalah agar si anak benar-benar mampu menerapkan ilmu yang di terimanya untuk keselamatan dunia dan di akhirat.

Firman Allah dalam Al-Quran surat At-Tahrim Ayat ; 6 Sebagi berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم : ٦)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan, penjaganya malaikat –malaikat yang besar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang di perintahkan oleh-Nya.(At-Tahrim : 6)*

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang di anutnya merupakan persiapan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh berkembang efektif anak secara “benar” sehingga ia dapat tumbuh berkembang secara wajar. Keserasiaan yang pokok harus terbiana adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan saling mengisi membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga (Drajat, 2011).

## **METODE**

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan analisis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pengumpulan data diperoleh dari beberapa teknik, diantaranya dari data sekunder, wawancara kepada Narasumber, dan teknik observasi melalui dokumentasi beberapa data ataupun arsip gambar yang berkaitan dengan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga muslim di Desa Air Hitam

Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

## **PEMBERDAYAAN KELUARGA**

Pemberdayaan keluarga adalah segala upaya fasilitas yang bersifat noninstruktif, guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan dan melakukan pemecahan masalahnya, tanpa atau dengan bantuan pihak lain, dengan memanfaatkan potensi keluarga dan fasilitas yang ada di masyarakat. Dalam rangka mengatasi masalah atau kasus, dimulai dengan mencari fakta dan informasi untuk menetapkan masalah dan sebab masalah serta mengidentifikasi potensi individu dan keluarga, merumuskan langkah-langkah intervensi melalui pendekatan keluarga dengan pemberdayaan keluarga untuk meningkatkan kemandirian keluarga.

Pemberdayaan adalah menyerahkan otoritas dan tanggung jawab pengambilan keputusan dari manajer kepada anggota kelompok. Orang-orang diberdayakan ketika mereka mampu menjalankan kekuasaannya secara lebih bebas, seperti menggunakan keahlian mereka (Dubrin, 2009). Indikator Pemberdayaan Keluarga Terhadap Keagamaan Anak antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut ;

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman agama.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan adalah realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati murni.
7. Prilaku agama cenderung kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melakukan ajaran agama yang diyakininya.

8. Terlihat adanya hubungan antara perilaku agama dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang (Jalaluddin, 2009).

Keluarga merupakan masyarakat yang alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terlatak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting (Drajat, 2011).

Keluarga adalah pust kasih sayang, dan kasih ssayang merupakan tugas suci untuk memelihara perdamaian dan keamanan (Thomas, 2006). Anak memengaruhi orang tua dan orang tua memengaruhi anak, misalnya. Mesosistem adalah sejumlah interaksi dan hubungan di antara semua elemen mikrosistem—para anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lain (Woolfalk, 2009).

Sesuatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian tumbuh perkembangan efektif anak secara “Benar” sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap seorang ayah. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga. Nikmat besar berupa anak adalah amanat dan tanggung jawab. Kedua orang tua, akan ditanya tentang keadaan anak-anak mereka kelak di hari Kiamat (Rachman, 2011).

Nabi Muhammad SAW sebagai manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia (Saleh, 2012). Imam Al-ghozali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan Akhlak, yaitu seponitanitas manusia dalam bersikap atau

perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tanpa perlu di pikirkan atau direncanakan sebelumnya (Hairudin, 2014).

Mengajar dengan contoh termaksud merawat anak-anak kita dengan cinta dan hormat, tapi lebih dari itu. Ini ada hubungannya dengan bagaimana kita memperlakukan satu sama lain sebagai pasangan –sesuatu yang dapat di amati anak dalam kesempatan yang tak terhitung. Ketika kita bertengkar, apakah kita bertengkar dengan wajar? Apa bahasa yang kita gunakan? Apakah kita berdamai dengan segera atau tetap marah?

Peneliti menunjukkan, keluarga yang sehat memiliki ritual perdamaian yang membat mereka mampu memaafkan dan berbaikan dengan segera (Likona, 2012).

### **KEAGAMAAN ANAK PADA USIA REMAJA**

Keagamaan atau religi adalah kepercayaan terhadap suatu zat yang mengatur dalam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab sebenarnya dalam keagamaan dan moral juga diatur nilai-nilai perbuatan yang baik dan buruk. Agama juga memuat pedoman bagi remaja untuk bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, harus benar-benar tertanam dalam jiwa kaum remaja. Memberinya Agama artinya, member dia tidak hanya kecendrungan pada rasa hormat dan kesalehan, tapi kadar ilmu Agama tertentu, sehingga ia mendapatkan stok ide-ide keagamaan yang tidak diuraikan dengan usaha sendiri, tetapi dianuggrahkan kepadanya dalam keadaan siap dicerna (Allan).

Umat manusia menjalankan agama berdasarkan apa yang telah di sampaikan oleh Rasulullah Saw. Apabila menjalankan agama tidak ada sumbernya dari Rasul, maka termaksud orang musyrik (Makbuloh, 2013). Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan moral baik dan buruk. Moral itu tidak akan tercipta tanpa adanya tiga keyakinan, keyakinan adanya Tuhan, keyakinan adanya roh, dan perhitungan setelah mati (Hamid dan Saebani, 2013).

Menurut Harun Nasution dan bambang Syamsul Arifin, Agama adalah :

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.



- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Penguatan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan baik.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul (Arifin, 2008).

Agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Agama juga mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud adalah ikatan yang berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuasaan yang gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat orang tua. Anak-anak hanya dididik dan di asuh agar menjadi orang yang pandai, tetapi tidak dididik menjadi orang baik dalam arti yang sesungguhnya, maka hal ini akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak (Hawi, 2013). Melalui ajaran agama yang disampaikan oleh Nabi itulah manusia menjadi mampu menaklukkan sifat-sifatnya yang rendah dan di pancangkannya di tengah-tengah halaman kesadarannya, cita agung menjadi orang yang bersih dan sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan menjadi orang yang melayani dan membina kebaikan (Hawi, 2014).

## **HASIL**

Data mengenai Pemberdayaan Keluarga Terhadap Keagamaan anak Pada Usia Remaja ini didapat peneliti dari hasil wawancara mendalam terhadap para responden, terutama terhadap responden yang terlibat secara langsung. Disamping itu, data juga didapatkan dari hasil observasi lapangan dan studi dokumentasi. Dari keseluruhan informasi yang peneliti terima dari responden atau informan data mengenai penelitian ini, dapat disimak hasil analisis data dalam topik-topik yang akan dipaparkan selanjutnya.

Perkembangan Agama seseorang agar tercapai pada tingkat kematangan beragama dibutuhkan suatu proses yang sangat panjang. Proses tersebut boleh jadi

karna melalui proses konversi Agama pada diri seseorang atau karna bersamaan dengan kematangan kepribadiannya. Sebagai seseorang remaja, sudah seharusnya bahwa perkembangan religinya beberapa dengan anak-anak.

Wawancara peneliti dengan Bapak kepala Desa Air Hitam Laut yaitu Bapak HS, “Menurut saya yang namanya manusia itu pasti ada yang lebih baik dan yang buruk, apalagi didalam kehidupan masyarakat, menurut saya sebagai kepala Desa Air Hitam Laut, orang tua di Desa ini sudah mendekati kearah kematangan dalam beragama, karna sekarang sudah banyak warga yang mau ikut dalam kegiatan pengajian di Masjid, begitu juga remajanya juga sebagian ada yang aktif dalam kegiatan remaja masjid, tetapi tidak saya pungkiri bulan lalu masih banyak warga saya ini yang suka organ malam dan ngumpul-ngumpul tidak jelas, tetapi sekarang saya perhatikan sudah mulai berkurang, karna sayaancam apabila ada hal negatif yang mereka lakukan seperti pesta Narkoba ataupun Miras, maka saya katakan saya tidak akan segan-segan melaporkan ke polisi. Sehingga mereka takut dengan ancaman saya (Sandria, 2017).

Norma Agama adalah petunjuk hidup yang berasal dari Tuhan yang disampaikan melalui utusan-Nya yaitu Rasulullah SAW yang berisikan perintah, larangan, atau anjuran-anjuran. Agama adalah persoalan individu dan merupakan kebebasan untuk memilih. Agama sebagai pengajaran adalah penting dan perlu diajarkan (misalnya keanekaragaman Agama beserta ciri mereka masing-masing).

Dalam setiap masyarakat akan di jumpai suatu proses yang menyangkut seorang anggota masyarakat yang baru, seperti seorang anak yang mempelajari nilai-nilai, norma-norma tempat ia menjadi anggota. Proses ini disebut proses sosialisasi. Nilai-nilai ada pada setiap aspek kehidupan manusia. Bahkan, tanpa kita sadari, sebenarnya diri kita siap saat seakan-akan terbungkus oleh berbagai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai akan mempengaruhi dan mengatur sejak bangun tidur, mandi, makan, belajar, berjalan, berkomunikasi dengan orang lain, sampai akhirnya anak kembali tertidur.

## **KESIMPULAN**

Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari pembahasan dan temuan lapangan dan analisis data sesuai metode yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni mengenai Pemberdayaan Keluarga Terhadap Keagamaan Anak Pada Usia Remaja di

Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sesuai dengan hasil temuan di lapangan, di simpulkan bahwa perilaku keagamaan orang tua dalam mengembangkan karakter remaja di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Belum optimal.

Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil temuan peneliti di lokasi penelitian, orang tua belum bisa mengembangkan karakter remaja, dimana orang tua belum bisa mencontohkan perilaku keagamaan yang baik terhadap anak remajanya sesuai dengan indicator-indikator dari perilaku keagamaan orang tua di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Secara lebih terperinci dapat di simpulkan sebagai berikut :

Pemberdayaan keagamaan orang tua dalam mengembangkan karakter remaja di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur belum mengarah pada internalisasi nilai-nilai keagamaan. Internalisasi nilai merupakan suatu proses menanamkan dan mengembangkan suatu nilai dari segi Agama atau budaya menjadi bagian dari diri seseorang, untuk selanjutnya orang tua sendiripun belum bisa menjadi contoh yang baik untuk anak remajanya. Karena banyak orang tua yang tidak mengamalkan ajaran Agama dengan baik, seperti : sholat sering bolong, ke Masjid terkadang malas, dan juga dari segi pengetahuan Agama Islam sendiri juga belum terlaui memahami. Sehingga dalam hal ini orang tua belum bisa menjadi contoh dan belum optimal dalam mengembangkan karakter remaja.

Karakter remaja di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Cenderung negative akibat lemahnya kepedulian dan perhatian yang di berikan ketua Rt dan orang tua bersama masyarakat, dalam mengembangkan karakter remaja menuju kearah yang lebih baik. Yang lebih penting lagi lemahnya perhatian dan kepedulian orang tua terhadap perilaku keagamaan anak remajanya, sehingga anak remajanya bebas melakukan hal-hal yang melanggar aturan Agama Islam.

Perilaku keagamaan orang tua dalam memperbaiki karakter remaja di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini ialah dengan cara berusaha mencontohkan perilaku keagamaan yang baik pada anak remaja, orang tua juga selalu menasehati anak remaja agar tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu, orang tua membiasakan mengajak anak remajanya untuk sholat berjama'ah di Masjid maupun di rumah, sebagian orang tua memasukan anaknya ke lembaga Pendidikan Agama Islam seperti MTS ataupun MA sehingga waktu anak untuk keluyuran dan nongkrong bersama teman sebayanya menjadi berkurang dan orang tua menerapkan di siplin dalam mengatur waktu bermain anak

remaja, orang tua juga memotivasi anak remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Masjid ataupun di lingkungan Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

## **REFERENSI**

- Anonim, *Al-Quran Dan Terjemahan*. Bandung : Gema Risalah Pers, 2010
- Depatemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta : Departemen RI. 2014
- Akh, Muwafik Saleh. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Erlangga. 2012
- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2014
- Akmal Hawi. *Dasar-dasar Studi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2014
- Al-Imam Muhammad Ibnu Ismail Al-Bhukari, *Shahih Bkhari, (Al-Maktab al-syamilah, Edisi II)*, hadits No.666
- Anita Woolfalk, *Educational Psychology active Learning Edition* Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009
- Anita Woolfalk, *Educational Psychology active Learning Edition* Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2008
- Al- iman Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari, *shahih bukhari, Al- Maktab al- syamilah, Adisi II*
- Bambang Samsul Arifin, *Psikologi agama*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2008
- Diknas,UU RI No,20 thn 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depag RI,2006
- Deden Makbuloh. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Pers. 2013
- Eti Rochaety, Pontjorini Rahayuningsih, *Sistem Informasi menejemen Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010
- Hairuddin. *Membentuk Karakter Anak dari rumah*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014
- Husain Usman, *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.2008

- Johanes Lim. *Sang Motivator Pembebas*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2013
- Kemas Imron Rosadi, *Kapita Selekta Pendidikan*. Jambi : Gaung, 2009
- Kemas Imron Rosadi, *kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jambi : Gaung, 2011
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Manzies Allan, *history of Relegion* , Yokyakarta : Indoliterasi
- M. Fauzi ranchman. *Islamic Teen Parenting*. Penerbit Erlangga. 2014
- Muhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* :Jakarta. GP Press Grup. 2013
- Thomas Lickona. *Charakter Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2012
- Thomas McElwain, *The London Lectures*. Jakarta : Citra, 2006
- Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011